

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara mengajar dengan menggunakan cerita atau kisah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, bercerita tidak hanya tentang menceritakan sebuah kisah, tetapi juga menyampaikan pesan atau nilai yang terkandung di dalamnya. Cerita yang digunakan bisa berasal dari kehidupan nyata atau dari fiksi, yang bertujuan untuk memberi contoh atau gambaran tentang nilai-nilai kehidupan yang ingin diajarkan. Metode bercerita atau storytelling adalah teknik pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran (Kurniawan, M. & Sari, N. , 2021).

Metode ini tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membantu menciptakan hubungan emosional antara pengajar dan siswa. Saat sebuah cerita diceritakan, siswa bisa merasakan pengalaman yang dialami oleh tokoh di dalamnya, sehingga mereka lebih mudah memahami dan merasakan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam sebuah cerita tentang seorang anak yang berani menghadapi ketakutannya, siswa dapat belajar pentingnya menghadapi tantangan dan tidak menyerah. Dengan cara ini, cerita berperan sebagai jembatan yang

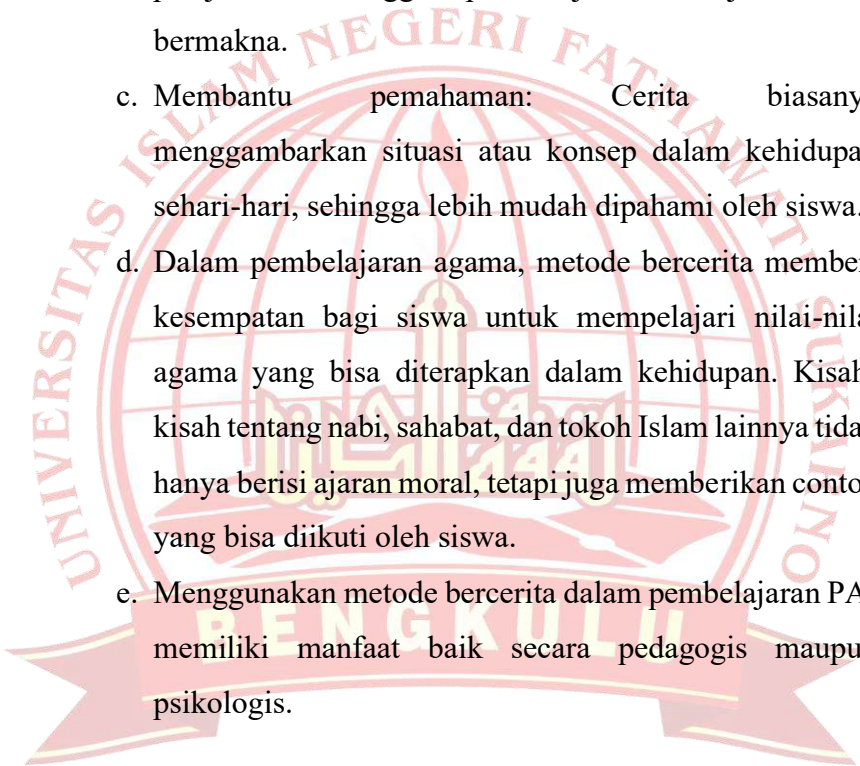
menghubungkan teori dengan praktik, serta membantu siswa untuk lebih mendalam dalam menginternalisasi pelajaran.

Dalam pembelajaran, metode bercerita bisa digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang lebih rumit dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Fauziyah, L, 2020). Cerita bisa disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti cerita lisan, cerita yang dilengkapi gambar, atau cerita melalui media audio-visual.

Menurut (Iskandar, 2013), metode bercerita memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Menarik dan Menghibur: Cerita yang disampaikan dengan cara menarik dapat membuat siswa tertarik dan tetap tertarik dalam proses belajar.
- b. Mudah Dipahami: Siswa biasanya lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui cerita karena cerita bisa mempermudah pemahaman konsep abstrak menjadi hal yang lebih nyata dan mudah dicerna.
- c. Mengembangkan Imajinasi: Mendengarkan cerita dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka.
- d. Mempermudah Peningat: Cerita memiliki struktur yang jelas, yaitu awal, tengah, dan akhir, sehingga membantu siswa mengingat materi lebih lama.

Metode bercerita sangat bermanfaat dalam proses belajar, seperti yang disebutkan oleh Pratama dan Setiawan (2020). Berikut beberapa manfaatnya:

- 
- a. Memperbaiki daya ingat siswa: Cerita yang menarik dan memiliki makna diingat lebih mudah oleh siswa dibandingkan penjelasan yang terlalu teknis atau rumit.
 - b. Membangun keterlibatan emosi: Dengan bercerita, siswa bisa terhubung secara emosional dengan materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
 - c. Membantu pemahaman: Cerita biasanya menggambarkan situasi atau konsep dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.
 - d. Dalam pembelajaran agama, metode bercerita memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai agama yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Kisah-kisah tentang nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya tidak hanya berisi ajaran moral, tetapi juga memberikan contoh yang bisa diikuti oleh siswa.
 - e. Menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran PAI memiliki manfaat baik secara pedagogis maupun psikologis.

Beberapa manfaat metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah (Rahman, A, 2023):

- a. Meningkatkan pemahaman siswa.

Cerita yang menceritakan peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti kisah Nabi dan para sahabat, membantu siswa memahami dan menginternalisasi

ajaran Islam. Dengan cerita, siswa bisa melihat contoh nyata dari nilai-nilai agama yang terdapat dalam kitab-kitab.

Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan hidup dapat mengajarkan siswa tentang kesabaran, kejujuran, dan keberanian (Rahman, A, 2023).

b. Memperkuat memori dan pengingatan.

Cerita memiliki struktur yang jelas dan mudah diingat. Apabila diceritakan dengan baik, cerita akan meninggalkan kesan dalam hati siswa. Dengan demikian, siswa lebih mudah mengingat informasi yang dipelajari karena cerita memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dibandingkan materi yang diberikan secara teori (Rahman, A, 2023).

c. Meningkatkan partisipasi siswa.

Cerita yang disampaikan secara interaktif, seperti dengan meminta siswa berdiskusi atau bertanya tentang hal-hal dalam cerita, dapat membuat siswa lebih aktif. Metode ini mengubah peran siswa dari hanya pendengar menjadi peserta yang aktif dalam proses pembelajaran.

d. Menumbuhkan empati dan karakter positif.

Cerita yang mengandung nilai moral dan akhlak dapat membuat siswa semakin peka terhadap perasaan orang lain dan mendorong mereka untuk meniru perilaku baik tokoh dalam cerita. Hal ini sesuai dengan tujuan

pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk akhlak dan karakter siswa (Rahman, A, 2023).

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) adalah pelajaran yang dibuat untuk memberi siswa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang ajaran Islam. Tujuan utama PAI di tingkat dasar adalah membentuk karakter, moral, dan akhlak siswa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta memperkenalkan konsep dasar dalam agama, seperti akidah, ibadah, akhlak, sejarah, dan peristiwa penting dalam Islam (Aziz, M. A, 2021).

Di jenjang SD, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, materi yang diajarkan dalam PAI di SD memuat hal-hal yang sifatnya praktis dan mudah diterima oleh siswa yang masih usia muda (Fahmi, M. R, 2022).

Beberapa hal yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar antara lain:

- a. Akidah: Membahas dasar-dasar kepercayaan dalam agama Islam, seperti mengesakan Allah, rukun iman, dan konsep tentang Tuhan dalam Islam.

- b. Ibadah: Membahas cara melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta pentingnya ibadah dalam hidup seorang Muslim..
- c. Akhlak: Membentuk sikap baik pada siswa, seperti jujur, sabar, sopan, rendah hati, dan sikap positif lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Sejarah Islam: Menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta peristiwa penting dalam sejarah Islam yang mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai kehidupan..

Secara umum, Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik, berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan agama ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah, (2019)) (Ahmad, 2023).

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai agama Islam. Pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), PAI di sekolah dasar memiliki tujuan untuk:

- a. Membentuk karakter siswa yang baik berdasarkan ajaran Islam.
- b. Menanamkan pemahaman tentang aqidah dan ibadah dalam Islam.
- c. Mengembangkan keterampilan siswa dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Di sekolah dasar, pengajaran PAI sering kali masih mengandalkan metode yang bersifat konvensional, seperti ceramah atau diskusi. Meskipun metode ini memiliki kekurangan dalam menarik perhatian siswa, hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan metode yang lebih kreatif dan menyenangkan, seperti metode bercerita.

Sekolah Dasar Negeri Sungai Naik adalah salah satu sekolah dasar yang memiliki potensi untuk menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran PAI. Di sekolah ini, pembelajaran PAI masih menggunakan metode tradisional, seperti ceramah dan diskusi. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita diharapkan dapat menjadi alternatif yang lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Berdasarkan observasi awal, siswa di Sekolah Dasar Negeri Sungai Naik menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap pembelajaran PAI ketika disampaikan dengan metode konvensional. Pembelajaran sering kali terasa monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Dengan mengintegrasikan metode bercerita dalam proses

pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan lebih mudah memahami nilai-nilai agama Islam yang diajarkan.

Cerita-cerita dalam Islam, baik yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, maupun kisah-kisah dari sejarah para nabi, sahabat, dan ulama, dapat dijadikan bahan ajar yang sangat berharga. Beberapa contoh cerita dalam PAI yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Kisah-kisah nabi dan rasul seperti kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa.
- 2) Kisah sahabat Rasulullah yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kisah moral dalam Islam, seperti kisah tentang kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

Dengan menggunakan cerita-cerita ini, guru PAI dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, cerita-cerita ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai moral dan karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita didalam Al-Qur'an atau juga disebut dengan kisah-kisah atau qashash, merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan juga pelajaran moral seperti didalam surah yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan membenar(kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q. S Yusuf:111).

Materi yang diajarkan dalam PAI di SD Negeri Sungai Naik mencakup berbagai aspek penting dalam ajaran Islam, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan afektif siswa. Materi tersebut meliputi:

- 1) Akidah dan Tauhid: Siswa diperkenalkan dengan dasar-dasar akidah Islam, seperti keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah), malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir.
- 2) Ibadah: Materi mengenai ibadah praktis, seperti cara melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji. Siswa juga diajarkan tata cara berwudhu dan adab-adab dalam beribadah.
- 3) Akhlak: Pembelajaran mengenai akhlak mulia, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan berbuat baik kepada sesama. Guru mengajarkan siswa untuk meneladani sikap-sikap Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Sejarah Islam: Materi mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW, kisah para nabi, serta perjuangan para sahabat dalam menyebarkan agama Islam. Cerita-cerita ini tidak hanya mengandung informasi sejarah, tetapi juga

mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

- 5) Doa-doa Harian : Siswa diajarkan doa-doa yang sering dibaca dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa tidur, doa masuk dan keluar masjid, serta doa-doa lainnya.

3. Manfaat Metode Bercerita dalam Pembelajaran PAI.

Metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki banyak keuntungan yang sangat efektif dalam membantu proses belajar mengajar, terutama di tingkat Sekolah Dasar (Hidayat, 2023). Metode ini tidak hanya sekadar sarana menyampaikan informasi, tetapi juga cara yang bagus untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak-anak. Dengan menceritakan kisah, guru bisa menjelaskan ajaran agama dalam konteks yang relevan dan mudah dipahami. Cerita yang diambil dari kisah nabi, teladan para sahabat, atau hikmah hidup sehari-hari bisa memberi inspirasi dan dorongan bagi siswa agar menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, metode bercerita juga mampu meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Berikut beberapa keuntungan utama dari penerapan metode bercerita dalam Pembelajaran PAI:

1) Meningkatkan Pemahaman Materi

Metode bercerita membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Menurut penelitian Bruner (1996), manusia cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika disajikan dalam bentuk cerita. Hasil penelitian Morrow (1996) juga menunjukkan bahwa cara bercerita dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa terlibat secara emosional dengan cerita, mereka lebih mungkin mempertahankan informasi yang diberikan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, karena pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama bisa membentuk kepribadian dan perilaku siswa.

Dengan metode bercerita, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga merasakan arti dan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Cerita memberikan konteks yang jelas dan membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman nyata.

Cerita-cerita dalam PAI, seperti kisah Nabi, sahabat, atau peristiwa penting dalam Islam, memberikan konteks nyata yang memperjelas ajaran agama. Melalui cerita, siswa dapat melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata, yang memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat materi pelajaran.

Meningkatkan pemahaman materi ini juga dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 tentang pentingnya belajar dan berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman. Berikut adalah Q. S Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah”, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaram dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah swt maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah:11).

2) Mengembangkan Daya Imajinasi dan Kreativitas.

Cerita memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Menurut Vygotsky (1978), imajinasi adalah bagian penting dalam perkembangan pikiran anak, dan bercerita bisa menjadi cara yang baik untuk merangsang berpikir kreatif. Saat siswa mendengarkan atau membaca cerita, mereka diminta untuk membayangkan berbagai situasi, tokoh, dan latar belakang yang terjadi dalam cerita tersebut. Tidak hanya itu, hal ini juga membantu memperluas pengetahuan mereka dan mendorong mereka

untuk berpikir secara lebih bebas. Selain itu, penelitian McDrury dan Alterio (2003) menunjukkan bahwa bercerita bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menciptakan solusi yang inovatif.

Dalam proses bercerita, siswa diajak untuk berpikir kritis dan membayangkan kondisi yang ada dalam cerita, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Proses ini juga memperkuat kemampuan berpikir abstrak dan menyelesaikan masalah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini sangat penting karena siswa tidak hanya diminta untuk memahami ajaran agama, tetapi juga diharapkan bisa menerapkannya dengan cara yang kreatif dan relevan dalam kehidupan mereka.

3) Membangun Karakter dan Moral Siswa.

Cerita dalam mata pelajaran PAI biasanya menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, serta kasih sayang. Dengan mendengarkan atau membaca cerita yang menginspirasi, para siswa dapat memahami cara menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Menurut Kohlberg pada tahun 1981, pembelajaran moral bisa ditingkatkan melalui narasi yang menampilkan dilema etis dan situasi yang membutuhkan pertimbangan moral. Dengan mendengarkan atau membaca cerita yang berisi nilai-nilai

agama, siswa bisa belajar mengenali dan memahami dampak dari tindakan mereka, serta mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Hal ini bisa membantu membentuk karakter positif pada siswa, seperti meningkatkan rasa empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Selain itu, penelitian oleh Lickona pada tahun 1991 menunjukkan bahwa cerita yang memiliki nilai-nilai moral bisa membantu siswa dalam membentuk karakter yang kuat. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat, siswa bisa melihat contoh nyata tentang sikap dan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman bagi siswa dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kasih sayang.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak dini. Namun, pendekatan konvensional seperti ceramah sering kali kurang menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti metode

bercerita, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai penerapan metode bercerita dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar, yang dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas dan keuntungan dari metode itu dalam meningkatkan pemahaman siswa:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) dengan judul "Dampak Metode Storytelling terhadap Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi PAI. Dalam studi ini, siswa yang diajar melalui metode bercerita menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek pemahaman nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Metode ini dianggap berhasil karena narasi yang digunakan berhasil menarik perhatian siswa dan mempermudah mereka dalam mengingat serta memahami pesan moral yang ada dalam materi PAI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) dalam penelitian berjudul "Metode Storytelling untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SD" menemukan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari PAI. Siswa merasa lebih terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran

melalui penggunaan cerita, karena cerita mampu memberikan pengalaman emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini mendorong siswa untuk lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2022) dalam studinya berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembentukan Karakter Islam pada Siswa Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa cerita yang mengandung nilai-nilai agama positif dapat membantu dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Narasi tentang Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya sangat berpengaruh dalam menanamkan karakter seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab di antara siswa.
4. Penelitian Fadilah (2021) yang berjudul "Penerapan Metode Storytelling dalam Pengajaran Sejarah Islam di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam mengajarkan sejarah Islam kepada siswa. Cerita mengenai peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti hijrah, perang Badar, dan lainnya, membuat siswa lebih tertarik dan memahami sejarah Islam dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Melalui narasi tersebut, siswa bisa merasakan kedekatan dengan tokoh sejarah Islam dan menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka.

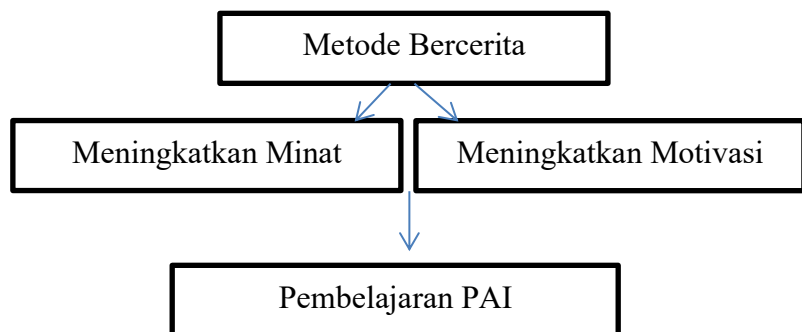
5. Penelitian oleh Zulkarnain (2020) dalam kajian yang berjudul "Dampak Metode Storytelling terhadap Kemampuan Sosial dan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" menemukan bahwa metode bercerita juga mempunyai peran dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Dalam proses bercerita, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk merasakan dan merenungkan emosi dari tokoh dalam cerita tersebut. Ini membantu siswa dalam mengembangkan empati, pengendalian diri, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai Islam.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2023) dengan judul "Metode Storytelling Sebagai Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar" menekankan bahwa metode bercerita mampu menjadikan pembelajaran lebih aktif dan interaktif. Dalam studi ini, terungkap bahwa dengan menggunakan metode bercerita, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga ikut aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan menyampaikan pendapat mereka terkait cerita yang disampaikan. Hal ini membuat siswa lebih mampu memahami dan mencerna materi yang diajarkan dalam PAI dengan cara yang menyenangkan dan lebih mendalam.

C. Kerangka Berpikir.

Kerangka pemikiran merupakan representasi dari serangkaian tahapan penelitian dari awal hingga akhir, dengan sasaran untuk memperoleh hasil penelitian. Dalam kerangka ini, teori dihubungkan dengan berbagai elemen yang telah dikenali sebagai isu utama dan menjadi subjek penyelidikan. Kerangka pemikiran tersebut menjelaskan secara garis besar mengenai teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk menangani permasalahan yang timbul dalam konteks penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Sungai Naik, yang berlokasi di Kecamatan BTS Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

Lebih lanjut, kerangka pemikiran ini merinci langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti agar penelitian dapat berjalan dengan terarah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami cara meningkatkan pemahaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Sungai Naik. Fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana guru dan orang tua memberikan pemahaman kepada anak-anak untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Sungai Naik.

Berikut adalah ilustrasi kerangka pemikiran dalam penelitian ini di Desa Sungai Naik yang berada di Kecamatan BTS Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.



Tabel. 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diatas menjelaskan hubungan antara metode bercerita, Meningkatkan Minat, dan Meningkatkan Motivasi dalam mendukung memahami dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran PAI pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sungai Naik.

1. Metode Bercerita: Metode bercerita adalah salah satu teknik dalam pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan informasi, ide, atau pesan tertentu. Sebagai metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode ini diduga mampu memberikan dampak positif pada minat dan motivasi siswa.
2. Meningkatkan Minat: Penggunaan metode bercerita diharapkan mampu membuat siswa lebih tertarik untuk belajar, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran PAI.
3. Meningkatkan Motivasi: Selain minat, metode bercerita juga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI.

4. Pembelajaran PAI: Akhirnya, kombinasi dari meningkatnya minat dan motivasi melalui metode bercerita akan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan.

Kerangka ini menggambarkan hubungan kausal, di mana metode bercerita menjadi strategi pembelajaran yang berpengaruh pada aspek psikologis siswa (minat dan motivasi) untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PAI.

